

SOCIALLY RESPONSIBLE INVESTMENT SEBAGAI MOTIF PENERAPAN SUSTAINABLE CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Vera Intanie Dewi

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Socially responsible investment (SRI) usually known as sustainable or ethical or green investment is a new type of investment movement in response to social expectations of investors. Social investors are people who want to improve conditions in society by investing their money in shares or mutual fund from companies that doing their practices in environmental, social and governance issues. Thus, SRI is investing that is mindful of the impact on environmental and society of that investment. It is often described to investors as allowing them "to doll by doing goods". SRI that integrates environmental, social and governance factors into investment decisions, encourage corporations doing Corporate Social Responsibility (CSR) as a part of their strategic business. CSR is a commonly used term today. CSR is about a sustainable commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the community and society and doing environmental preservation. With the globalization of the economy, such issues as environmental degradation and violations of human rights are cause social investors to encourage SRI to grow rapidly. And today's SRI trends in Global Market reveal how SRI is growing in revenue and making Corporate Social Responsibility happen. Therefore, SRI investors had an important role to encourage corporations to improve their practices environmental, social and governance issues as a continuing CSR.

Key words: *Socially Responsible Investment*

Pendahuluan

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah investasi jangka panjang bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CSR dengan baik dalam jangka panjang akan memperoleh keuntungan secara ekonomis dan bisnis karena dengan melaksanakan CSR secara konsisten dapat menumbuhkan rasa penerimaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

CSR dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta terus-menerus menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Pada masa sekarang ini telah banyak perusahaan yang mulai sadar akan pentingnya menjalankan CSR meski masih banyak juga yang belum menjalankannya dengan benar. Pengaturan CSR di Indonesia, ditujukan agar memiliki daya atur, daya ikat dan daya dorong. CSR yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Dengan demikian, kontribusi dunia usaha diharapkan dapat terukur dengan baik dan berkelanjutan.

Salah satu konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang Berkelanjutan (*Sustainable CSR*) adalah *Socially Responsible Investment* (SRI). Konsep *Socially Responsible Investment* (SRI) muncul di pertengahan 1990-an.

Socially Responsible Investment (SRI) atau *ethical investment* merupakan salah satu faktor pendorong diterapkannya *Corporate Social Responsibility* oleh suatu perusahaan. Hal ini berkaitan erat dengan kesadaran dari kalangan investor untuk berinvestasi dengan memperhatikan tanggung jawab sosial. *Social Responsible Investment* atau yang disebut juga dengan *Green* atau *Ethical Investment* adalah investasi yang melakukan alokasi atau investasi uang yang mana dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia dan meninggalkan perusahaan yang merusak dunia, baik masyarakat ataupun lingkungan. Biasanya *Ethical Investment* dikelola oleh suatu perusahaan sekuritas. Dimana dalam menanamkan investasinya perusahaan sekuritas tersebut menghindari industri yang memiliki aktifitas merugikan kelangsungan hidup lingkungan dan sosial di sekitarnya, seperti rokok, judi, minuman beralkohol, penggundulan hutan atau jual beli senjata. Investor lebih memilih investasi yang terlibat dalam aktifitas perbaikan lingkungan serta bisnis yang mengutamakan hubungan social masyarakat. Keadaan tersebut mendorong perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menerapkan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan harapan dapat menarik investor dan mencapai keuntungan. Perusahaan akan berpikir dua kali apabila akan melakukan kegiatan yang tidak etis yang akan membuat investor menarik investasinya misalnya mengakibatkan kerusakan lingkungan atau mengakibatkan polusi. Pada dasarnya ada dua jenis pemilihan investasi etis berdasarkan kombinasi negatif ataupun positif karakteristik investasi. Karakteristik positif (www.fair-biz.org), misalnya :

1. Perusahaan yang memasok kebutuhan dasar masyarakat.
2. Perusahaan yang menjaga ketersediaan energi.
3. Perusahaan yang menjaga lingkungan sekitarnya.
4. Memiliki hubungan baik dengan supplier dan memperlakukan pekerja dengan baik.
5. Perusahaan terlibat langsung dengan komunitas perusahaan.

Karakteristik negatif yang dihindari oleh investor adalah :

1. Perusahaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.
2. Perusahaan yang mengeksploitasi binatang.
3. Perusahaan manufaktur senjata dan perusahaan yang menjualnya.
4. Perusahaan rokok dan alkohol.
5. Perusahaan perjudian maupun pornografi.

Terkait dengan kelemahan *Corporate Social Responsibility* yang cukup mendasar yaitu tanpa adanya regulasi dan hanya bersifat suka rela, *Socially Responsible Investment* (SRI) dapat digunakan sebagai alat pendorong perusahaan untuk menerapkan CSR.

Manfaat Sustainable Corporate Social Responsibility

Sustainable Corporate Social Responsibility merupakan pesan bagi perusahaan bahwa mereka memiliki tugas moral dalam menjalankan usahanya untuk berlaku jujur, menjaga integritas dan menjaga kelangsungan ekonomi, sosial dan alam semesta/lingkungan secara berkesinambungan (*sustainable*). Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkelanjutan (*Sustainable CSR*) seharusnya bukan lagi menjadi beban bagi perusahaan, melainkan sebagai satu kesatuan dalam strategi bisnisnya. Sehingga para investor akan memiliki persepsi positif atas perusahaan dan akan mendukung perusahaan tersebut untuk tetap maju dan berkembang.

Warhurst (2001) mendefinisikan corporate social responsibility (CSR) is key to operationalising the strategic role of business in contributing towards this sustainable development process, so that business is able to engage in and contribute to society as a corporate citizen. A strategy of corporate social responsibility is defined as the internalisation by the company of the social and environmental effects of its operations through proactive pollution prevention and social impact assessment to so that harm is anticipated and avoided and benefits are optimized. The concept is about companies seeing opportunities and targeting capabilities that they have built up for competitive advantage to contribute to sustainable development goals in ways that go beyond traditional responsibilities to shareholders, employees and the law that internalise indirect socioeconomic and biogeophysical effects as well as direct impacts.

Sedangkan Kenneth R. Andrews yang dikutip oleh Hartman (2008) mengatakan bahwa: "by social responsibility, we mean the intelligent and objective concern for the welfare of society that restrains individual and corporate behavior from ultimately destructive activities, no matter how immediately profitable, and leads in the direction of positive contributions to human betterment, variously as the latter may be defined".

Hal menarik juga diungkapkan oleh Kenneth Dayton, former chairman of the Dayton-Hudson Corporation yang dikutip oleh Hartman (2008): "We are not in business to make maximum profit for our shareholders. We are in business to serve society. Profit is our reward for doing it well. If business does not serve society, society will not long tolerate our profits or even our existence".

Lantos (2002) yang dikutip oleh Harmoni dan Ade Andriyani (2008) mengklasifikasikan pelaksanaan CSR meliputi: 1) *Ethical* CSR yaitu secara moral memilih untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan dari segi ekonomi, hukum dan etika. 2) *Altruistic* CSR yaitu memenuhi tanggung jawab filantropik perusahaan, melakukan pencegahan timbulnya kerusakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa memperhitungkan apakah hal tersebut menguntungkan perusahaan. 3) *Strategic* CSR yaitu memenuhi tanggung jawab filantropik yang menguntungkan perusahaan melalui publikasi positif dan *goodwill*.

Dalam menjalankan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan, perusahaan memfokuskan perhatiannya pada tiga hal yaitu masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*) dan keuntungan (*profit*). Dengan memperhatikan masyarakat (*people*) melalui aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan, kompetensi masyarakat di berbagai bidang, perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan tetap memperhatikan lingkungan, perusahaan dapat ikut melestarikan lingkungan agar alam ini terus dapat dinikmati dan dilestarikan oleh manusia generasi penerus dimasa yang akan datang dan mencegah terjadinya bencana akibat kerusakan lingkungan. Sedangkan dengan memberikan perhatian pada profit, perusahaan tetap harus mempertahankan kinerja finansial yang lebih baik dan menjaga tingkat profitabilitas dengan pencapaian laba (*profit*) yang memadai agar dapat mempertahankan eksistensinya dan dapat membagikan dividen kepada pemegang saham, memberi imbalan yang sepadan kepada karyawan, dan mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh untuk pertumbuhan dan pengembangan usaha dimasa depan serta membayar pajak kepada pemerintah guna kelangsungan pembangunan negara.

Manfaat pelaksanaan menjalankan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan dapat memberikan keuntungan yang nyata terhadap: 1) peningkatan nilai saham, apalagi dengan semakin meningkatnya kepedulian masyarakat dan investor khususnya terhadap prinsip *Socially Responsibility Investment*, 2) Dengan memberdayakan masyarakat sekitar melalui kegiatan CSR yang berkelanjutan dapat menurunkan risiko benturan antara perusahaan dengan komunitas masyarakat sekitar. 3) Meningkatkan citra perusahaan dimana perusahaan mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Hal ini tentu saja mampu meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap perusahaan maupun produknya sehingga berdampak positif terhadap volume produk perusahaan yang mampu terserap oleh pasar dan pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan besar terhadap peningkatan laba perusahaan. Selain manfaat diatas, perusahaan yang mampu secara konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan CSR dapat berdampak positif terhadap karyawan. Dimana karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang memiliki reputasi baik dan secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kebanggaan ini pada akhirnya akan membawa rasa loyalitas karyawan semakin terpujuk sehingga mereka akan termotivasi untuk bekerja lebih profesional lagi demi kemajuan perusahaan. Pelaksanaan CSR secara berkesinambungan mampu meningkatkan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dengan para stakeholdersnya.

Socially Responsible Investment

Salah satu konsep tanggung Jawab sosial yang Berkelanjutan (*Sustainable CSR*) adalah *Socially Responsible Investment (SRI)*. Pada umum SRI berkaitan dengan investasi dalam saham perusahaan atau produk *mutual fund* yang peduli akan menerapkan prinsip kepedulian sosial, lingkungan dan etik bisnis. Investor yang membeli produk SRI sebaiknya harus faham tentang bagaimana perusahaan tersebut dikelola sebelum investor tersebut membeli sahamnya.

Definisi *Socially Responsible Investment (SRI)* menurut investopedia adalah:

An investment that is considered socially responsible because of the nature of the business the company conducts. Common themes for socially responsible investments include avoiding investment in companies that produce or sell addictive substances (like alcohol, gambling and tobacco) and seeking out companies engaged in environmental sustainability and alternative energy/clean technology efforts. Socially responsible investments can be made in individual companies or through a socially conscious mutual fund or exchange-traded fund (ETF).

Menurut Sparkes (2008): Socially responsible investment (SRI), also known as ethical investment, is an investment discipline that adds concerns about social or environmental issues to the normal ones of risk and return as determinants of equity portfolio construction or activity. SRI has three distinctive techniques, which may overlap or follow sequentially: exclusion, activism, and dialogue or engagement. Exclusion avoids investment in certain companies whose operations are judged unacceptable, while activism involves using the rights of share ownership to assert social objectives.

SRI may be carried out by individuals, normally through mutual funds, or by institutions such as charitable foundations and pension funds. Barriers to institutional investors adopting SRI strategies include concerns about the impact on investment performance, and perceived legal restrictions.

Menurut I Made B.Tirthayutra (2005) secara umum SRI didefinisikan sebagai filosofi investasi yang memasukkan pertimbangan-pertimbangan etika dan moral disamping pertimbangan finansial. Adapun pertimbangan-pertimbangan etika dan moral tersebut mencakup masalah-masalah lingkungan hidup, hak asasi manusia dan *corporate governance*. SRI adalah prinsip investasi dimana investor tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tetapi juga kemampuan sumber-sumber daya perusahaan tersebut, termasuk bagaimana cara-cara perusahaan menjalankan usahanya. Oleh karenanya, melalui SRI diharapkan investor dapat ikut berpartisipasi dalam usaha mewujudkan dunia yang lebih baik tanpa mengorbankan kepentingan ekonominya.

Dalam perkembangannya SRI tidak hanya membatasi diri dengan tidak menanamkan modal investor pada perusahaan-perusahaan yang menghasilkan rokok, alkohol dan perjudian, melainkan juga memasukkan 4 aspek (Jusmaliani: 2001) yaitu:

1. *Social Research*, dimana aspek ini diperlukan untuk mencari perusahaan-perusahaan dengan manajemen yang baik dan risiko yang rendah. Dalam melakukan seleksi terhadap perusahaan, menurut Kerr&Zubevich (2002) hal-hal yang dilakukan adalah:
 - *Negative screens*, kriteria seleksi yang digunakan mengharuskan fund manager mengeliminasi jenis-jenis aktifitas atau investasi tertentu. Misalnya *negative screen* akan mencoret investasi pada perusahaan yang berkaitan dengan uranium, pengrusakan hutan, alam dll.
 - *Positive screens*, dengan pendekatan ini fund manager akan memberi preferensi pada investasi atau aktifitas tertentu yang dinilai bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Misalnya pada perusahaan yang menghasilkan energi hijau yang terbarukan.
 - *Best of Sector screens*, semua perusahaan dibuat peringkatnya dengan kriteria sosial dan lingkungan; kemudian investasi dilakukan hanya pada perusahaan-perusahaan yang ratingnya tinggi dalam setiap sektor industri.

Selain ketiga cara melakukan screening ini ada pula yang menggunakan keterlibatan konstruktif (*constructive engagement*). Dengan pendekatan ini isu sosial dan lingkungan tertentu ditemukan.

2. *Shareholder Advocacy*. Dalam hal ini subyektifitas nilai-nilai individu perlu dipertimbangkan, karena apa yang disebut “etis” oleh individu yang satu belum tentu dianggap etis juga oleh yang lainnya. Misalnya pendanaan untuk perusahaan yang mendukung aborsi, produksi senjata, hak-hak azasi manusia, produksi kertas yang mencemari lingkungan dan lain sebagainya. *Shareholder advocacy* bentuknya beragam, sejak dari hubungan via telepon, mengirim surat sampai pada mengisi formulir resolusi pemegang saham agar perusahaan melakukan tindakan tertentu
3. *Social Venture Capital*. Menempatkan dana pada tahap awal di perusahaan-perusahaan (misal perusahaan yang bergerak dalam bidang energi alternatif) adalah cara yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebelum saham-saham tadi diperdagangkan pada publik. Investasi di awal ini akan menjamin perusahaan dengan pendanaan yang dibutuhkan dan sering memberi keuntungan yang sehat bagi pemilik saham.
4. *Community Investing*. Menyalurkan kredit yang terjangkau pada masyarakat yang tidak dapat dilayani oleh pasar kredit. Ini akan membantu dalam menciptakan lapangan kerja, membangun rumah ataupun mendanai fasilitas masyarakat. Investor harus siap menerima hasil investasi yang lebih rendah untuk mendorong lebih banyak investasi yang akan membantu masyarakat.

Pendekatan SRI yang biasanya digunakan adalah *negative screening approach*. Dalam pendekatan ini investor menghindari berinvestasi pada perusahaan yang bergerak dalam industri tertentu dengan kriteria-kriteria dan pandangan tertentu yang tidak bisa mereka terima. Hal ini terjadi karena investor tersebut menaruh perhatian pada masalah-masalah yang bersifat etika dan moral. Munculnya investor-investor yang seperti ini mendorong munculnya bermacam produk investasi yang juga peduli akan masalah-masalah etika dan moral.

Produk Investasi yang menggunakan prinsip SRI untuk pasar Internasional adalah *Calvert Social Investment Fund* yang berinvestasi pada perusahaan yang melakukan usahanya dengan karakteristik ramah lingkungan dan tidak mau berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang energi nuklir, peralatan perang, alkohol, tembakau dan perjudian. *Friends Provident Stewardship* mencari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang supply kebutuhan pokok, konservasi energi dan pendidikan serta menghindari perusahaan-perusahaan yang melakukan eksploitasi hewan, menyebabkan polusi lingkungan, bekerja pada pemerintahan yang bersifat tirani, mengeksploitasi negara-negara dunia ketiga, bergerak di bidang pornografi dan lain-lain.

Citizens Funds dan *Standard life Ethical Funds* yang menekankan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempublikasikan kebijakan lingkungannya dan menghindari perusahaan yang tidak ramah lingkungan, melakukan percobaan produk pada hewan, melakukan rekayasa genetika, pornografi dan perjudian. Produk investasi *mutual fund* yang ada di Indonesia yang berprinsip SRI misalnya Reksa dana Makara Prima, Reksadana IPB-Kresna *Fund*, Reksa dana CIMB-*Principal UGM Balanced* yang focus pada bidang pendidikan. Sedangkan Reksadana Valbury Inklusi fokus pada persatuan penyandang cacat.

Sedangkan prinsip SRI yang sudah diterapkan dalam bursa saham misalnya *Dow Jones Sustainability Index(DJSI)* di *New York Stock Exchange* , *Socially Responsible Investment (SRI) Index* dan *Financial Times Stock Exchange (FTSE)* oleh *London Stock Exchange* dan diikuti oleh bursa saham di Asia seperti *Hanseng Stock Exchange*, *Singapore Stock Exchange* dan *Sri-kehati Index* dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dimana indeks ini merupakan indikator dan alat ukur untuk melihat komitmen perusahaan terbuka terhadap lingkungan hidup dan sosial termasuk di dalamnya komitmen perusahaan atau emiten terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Dalam tulisannya, jusmaliani (<https://docs.google.com>) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan dana yang tersimpan dalam investasi dengan prinsip SRI. Misalnya di Australia, dana ini meningkat 32% dalam waktu 1 tahun pada tahun 2001. Di Amerika Serikat pada tahun 2010 tercatat dana SRI mencapai US\$ 3.07 trilyun, meingkat lebih dari 380 persen dari US\$ 639 milyar di tahun 1995, angka ini dapat dilihat pada tabel.1.(sumber :*The Social Investment Forum, 2010: Report on Socially Investing Trends In the US*). Bahkan selama krisis keuangan yang terjadi dari tahun 2007-2010, kinerja SRI tumbuh dengan sehat dibandingkan dengan produk investasi lainnya. Di Inggris pada tahun 2001 SRI telah mencapai 224.5 milyar pound dan di Eropa SRI market tumbuh € 1 trilyun pada tahun 2005 menjadi € 1.6 trilyun pada tahun 2007 (sumber:www.wikipedia.org). Sedangkan market SRI untuk Negara berkembang misalnya south African SRI market pada tahun 2001 sudah mencapai 1.55% dari seluruh pasar investasi yang ada di Negara tersebut. Meskipun perkembangan SRI di negara berkembang belum tinggi, namun harapannya minat masyarakat terhadap SRI berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak aktivitas ekonomi terhadap manusia (*people*), lingkungan (*planet*) dan *profit*. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, bahwa ada beberapa faktor yang mendorong praktek CSR di negara berkembang.

Tabel 1: Socially Responsible Investing in the United States 1995-2010

Fig. B: Socially Responsible Investing in the United States 1995–2010

(In Billions)	1995	1997	1999	2001	2003	2005	2007	2010
ESG Incorporation	\$162	\$529	\$1,497	\$2,010	\$2,143	\$1,685	\$2,098	\$2,512
Shareholder Advocacy	\$473	\$736	\$922	\$897	\$448	\$703	\$739	\$1,497
Community Investing	\$4	\$4	\$5	\$8	\$14	\$20	\$25	\$41.7
Overlapping Strategies	N/A	(\$84)	(\$265)	(\$592)	(\$441)	(\$117)	(\$151)	(\$981.18)
Total	\$639	\$1,185	\$2,159	\$2,323	\$2,164	\$2,290	\$2,711	\$3,069

SOURCE: Social Investment Forum Foundation
NOTE: Overlapping assets involved in some combination of ESG incorporation, filing shareholder resolutions or community investing are subtracted to avoid potential effects of double counting. Separate tracking of the overlapping strategies only began in 1997, so there is no datum for 1995. Prior to 2010, assets subject to ESG incorporation were limited to socially and environmentally screened assets.

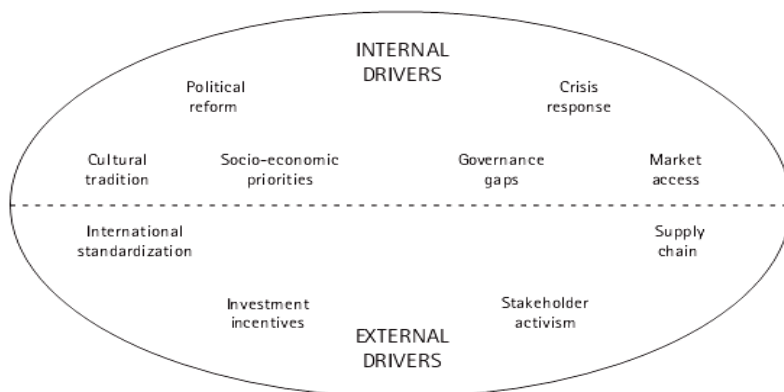
Sumber: Report on Socially Responsible Investing Trends in United State 2010 ([http:// en.wikipedia.org](http://en.wikipedia.org))

Tabel 2: Changes in the U.K. SRI Market Due to Rule Changes

	1997 £ Billion	1999 £ Billion	2001 £ Billion
Church investors	12.5	14.0	13.0
SRI unit trusts	2.2	3.1	3.5
Charities	8.0	10.0	25.0
Pension funds	0.0	25.0	80.0
Insurance companies ^a	0.0	0.0	3.0
Total	22.7	52.2	224.5

^aNote: Unit trust assets have been netted off from insurance totals.
 Sumber: Sparkes (2002, p. 348).

Gambar.1 Drivers of CSR in developing countries



Sumber: www.waynevisser.com "CSR in developing countries"

Kesimpulan

Tanggung jawab sosial yang berkelanjutan (*sustainable CSR*) dimasa yang akan datang akan menjadi *trend* global dan prasyarat bagi perusahaan-perusahaan yang ingin merambah bisnis pasar internasional. Tidak hanya bagi pasar produk dan jasanya saja, tetapi juga pasar modal (*stock exchange*). Pasar modal saat ini sedang mengembangkan produk-produk investasi yang memasukkan produk saham-saham perusahaan yang telah melakukan CSR sebagai wujud dari *Sustainable Corporate Social Responsibility*. Misalnya *New York Stock Exchange* sejak tahun 1991 memiliki *Dow Jones Sustainability Index (DJSI)* bagi saham-saham perusahaan yang dikategorikan memiliki konsep *sustainable CSR*.

Demikian juga dengan *London Stock Exchange*, sejak tahun 2001 memiliki *Socially Responsible Investment (SRI) Index* dan *Financial Times Stock Exchange (FTSE)*. Hal ini kemudian diikuti oleh bursa saham di Asia seperti *Hanseng Stock Exchange*, *Singapore Stock Exchange* dan *Sri-kehati Index* dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Adanya indeks-indeks ini dan nilai produk investasi lainnya yang sudah menggunakan prinsip SRI memacu investor yang peduli akan CSR akan menanamkan investasinya di perusahaan-perusahaan yang sudah masuk dalam indeks-indeks ataupun produk-produk investasi tersebut.

Berkembangnya produk investasi dengan prinsip SRI akan terus mendorong penerapan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan (*Sustainable CSR*). Keberhasilan *Sustainable CSR* yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kinerja finansial yang baik juga. Dan hal ini akan semakin memperbesar kapitalisasi SRI di pasar modal Indonesia maupun dunia serta membuat banyak perusahaan untuk tertarik kearah tersebut. Untuk itu, peran investor sangat diperlukan dalam rangka promosi *CSR*.

Daftar Pustaka

- Jusmaliani.2001."Bank Syariah: Perbankan Alternatif Bebas Bunga dalam Nugroho, Agus Eko (Ed): Industri perbankan dan keuangan Nasional. Pusat Penelitian Ekonomi dan Pembangunan. LIPI:95-126. <https://docs.google.com>
- Kawamura Masahiko, 2002, How Socially Responsible Investment (SRI) Could Redefine Corporate Excellence in the 21st Century, NLI Research, NLI Research Institute No.160
- Kerr, Michael and Kipling Zubevich.2002."An Introduction to Socially Responsible Investment Australian Conservation Foundation. www.acfonline.org.au
- Lantos, G.P.2002." The Ethicality of altruistic corporate social responsibility", *Journal of consumer marketing*, Vol. 19 No.3 ,pp.205-230.

- Harmoni ati ,Ade Andriyani. 2008. "Pengungkapan CSR pada official Website perusahaan Studi pada PT.Unilever Indonesia Tbk", Proceeding Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen, Universitas Gunadarma Depok.
- Hartman Laura P , Joe Desjardins .2008. " Business Ethics Decision Making for Personal Integrity& Social Responsibility",Second Editon.The McGraw-Hill Companies,Inc
- Sparkes Russell, 2002, Socially Responsible Investment, A Global Revolution, John Willey & Sons Ltd,England.
- Sparkes, R. 2008. Socially Responsible Investment. Handbook of Finance,Central Finance Board of the Methodist Church,Published Online <http://onlinelibrary.wiley.com>
- Susiloadi Priyanto.2008." Implementation Corporate Social Responsibility to Support Sustainability Development". Spirit Publik, Vol.4 No.2 Hal 123-130.
- Tirthayatra I Made B.2005. "Resensi buku Socially Responsible Investment karangan Russell Sparkes".Warta Bapepam. <http://made-tirthayatra.blogspot.com>
- Warhurst Alyson (2001). "Corporate Citizenship and Corporate Social Investment-Drivers of tri-sector partnership". JCC 1 Spring.Greenleaf Publising .Warwick Business School (UK).
[http:// fair-biz.org](http://fair-biz.org)
<http://investopedia.com>
<http://csrindonesia.com>
<http://en.wikipedia.org>
<http://waynevisser.com>